

**PENGARUH SARANA PRASARANA PENJAS DAN GAYA KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU PENJAS
(Studi pada Guru Penjasorkes SD di UPTD Pendidikan Kecamatan Cimaragas)**

Oleh
Hendrik Rubianto
82351112018

Abstrak

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun pendidikan jasmani menawarkan kepada anak untuk bergembira, kenyataannya beberapa siswa masih enggan untuk mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Banyak alasan yang mereka sampaikan, mulai dari pura-pura sakit, capek, sampai pada keluhan tidak kuat berolahraga dan sebagainya, sehingga keberhasilan pendidikan penjas makin menurun. Setelah dilakukan studi pendahuluan diperoleh kenyataan bahwa banyak faktor yang menyebabkan permasalahan di atas. Dua faktor di antaranya adalah sarana prasarana penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru penjas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh sarana prasarana penjas terhadap kinerja guru penjas?; (2) Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru penjas?; dan (3) Bagaimana pengaruh sarana prasarana pendidikan dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru penjas?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Ingin mengetahui pengaruh sarana prasarana penjas terhadap kinerja guru penjas; (2) Ingin mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru penjas; dan (3) Ingin mengetahui pengaruh sarana prasarana penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru penjas. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif, yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Adapun sampel penelitian ini diambil berdasarkan teknik total sampling. Dengan demikian maka sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan populasi yaitu 24 orang responden. Berdasarkan hasil pengolahan data pada masing-masing variabel dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) sarana prasarana Penjas berpengaruh positif terhadap kinerja guru penjas. Semakin baik sarana prasarana Penjas, maka akan semakin tinggi kinerja guru penjas; (2) gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru Penjas. Semakin tinggi gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru Penjas; dan (3) manajemen inovasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru Penjas. Dengan demikian semakin baik Sarana Prasarana Penjas dan semakin tinggi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah akan semakin meningkat Kinerja Guru Penjas.

Kata kunci : Sarana Prasarana Penjas ,Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru pendidikan jasmani di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang

profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu tidak bisa guru mata pelajaran lain diminta untuk mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani atau sebaliknya.

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Begitu pentingnya profesionalisasi, maka di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ditawarkan matakuliah Persiapan Profesi Guru, sebagai salah satu matakuliah yang wajib diikuti oleh para mahasiswa calon guru.

Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olah raga. (Depdiknas, 2006:25)

Faktor penyebab kurangnya sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran merupakan semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.

Kurang memadainya sarana prasarana pendidikan berdampak langsung terhadap keberhasilan pembelajaran Penjasorkes. Pada prosesnya pembelajaran Penjasorkes memerlukan sarana prasarana yang memadai, mengingat proses pembelajarannya memerlukan alat yang cukup banyak, sehingga apabila tidak di dukung oleh sarana prasarana maka keberhasilan pembelajaran Penjasorkes tidak akan terwujud. Kenyataan menunjukkan bahwa sarana prasarana olahraga yang ada saat ini masih belum memadai, sehingga keberhasilan pembelajaran Penjasorkes pun ada adanya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah dilihat dari kepemimpinannya masih perlu ditingkatkan. Seorang pemimpin mempunyai efek langsung dan tidak langsung terhadap lingkungan organisasi. Efek tersebut, sangat tergantung pada konsistensi gaya kepemimpinan yang dilaksanakan. Konsistensi kepala sekolah akan berpengaruh terhadap kinerja guru, maka hasilnya sangat berbeda dengan hasil yang ditunda. Misalnya kepuasan yang dilayani menjadi puas dalam waktu relatif singkat setelah dilakukan eliminasi layanan yang kurang bermanfaat, seperti melalui pelatihan singkat terhadap staf.

Bertolak dari fokus masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Sarana Prasarana Penjas dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjas (Studi pada Guru Penjasorkes SD di UPTD Pendidikan Kecamatan Cimaragas).

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif, yaitu

untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

PEMBAHASAN

Pengaruh Sarana Prasarana Penjas terhadap Kinerja Guru Penjas

Hasil perhitungan statistic diperoleh nilai korelasi antara sarana prasarana Penjas dengan kinerja guru Penjas sebesar 0.559 dengan demikian ada hubungan positif antar variabel artinya bila variabel kinerja guru Penjas naik atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel sarana prasarana Penjas atau sebaliknya.

Nilai koefisien determinan sebesar 0.313, dengan demikian variabel sarana prasarana Penjas berpengaruh terhadap variabel kinerja guru Penjas sebesar 31.3%, dengan demikian faktor-faktor lain diluar variabel sebesar 68.7%. Probabilitas hasil $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$, maka sarana prasarana Penjas berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru penjas.

Dengan demikian maka sarana prasarana sangat menunjang tercapainya kinerja guru. Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 4), prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, mudah dipindah tetapi berat. Contoh: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Menurut Soepartono (2000: 4), prasarana atau fasilitas adalah:

Segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Contoh: Lapangan (sepakbola, bolavoli, bola basket, kasti, tenis lapangan dll). Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukuran sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana perkakas

pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah: Matras, peti lompat, meja tenis meja, trampolin, dan lain-lain. Sedangkan beberapa contoh prasarana fasilitas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 893) menyatakan bahwa Prasarana pendidikan jasmani adalah suatu yang diperlukan dalam pendidikan jasmani, yang bersifat semipermanen (perkakas) dan dapat dipindah-pindahkan maupun yang bersifat permanen (fasilitas) yang tidak dapat dipindahkan. Soepartono (2000: 5) mengemukakan bahwa prasarana berarti “segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan).” Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Agus (2004: 4) menyatakan bahwa Prasarana atau perkakas adalah “segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dapat dipindahkan (bisa semi permanen) tetapi berat dan sulit. Antaralain adalah matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampolin. Perkakas ini idealnya tidak dipindah-pindah, agar tidak mudah rusak, kecuali kalau memang tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjas

Hasil perhitungan statistic diperoleh nilai nilai korelasi antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru Penjas sebesar 0.565 dengan demikian ada hubungan positif antar variabel artinya bila variabel kinerja guru Penjas naik atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah atau sebaliknya.

Nilai koefisien determinan sebesar 0.319 dengan demikian variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap variabel

kinerja guru Penjas sebesar 31.9 %, dengan demikian faktor-faktor lain diluar variabel sebesar 67.1%. Probabilitas hasil $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$, maka gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Penjas.

Kepala sekolah mempunyai dua peran utama, pertama sebagai pemimpin institusi bagi para guru, dan kedua memberikan pimpinan dalam manajemen. Pembaharuan pendidikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) dan komite sekolah yang diperkenalkan sebagai bagian dari desentralisasi memberikan kepada kepala sekolah kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan dengan lebih mantap berbagai fungsi dari kedua peran tsb. Pendekatan manusiawi, saling asah-asih dan asuh sangat diyakini kepemimpinan kepala sekolah satuan pendidikan akan efektif dan hal ini sangat menunjang pencapaian tujuan sekolah yang telah digariskan. Pemimpin tertinggi di sekolah adalah kepala sekolah. Kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan menentukan keberhasilan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Davis (Sutisna, 1985:255), menjelaskan:

Tanpa kepemimpinan, suatu organisasi hanyalah sejumlah orang yang kacau. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk orang-orang lain supaya mengejar tujuan yang telah ditetapkan dengan bergairah. Ia adalah faktor manusiawi yang mempersatukan kelompok dan menggerakkannya kearah tujuan-tujuan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait, untuk bekerja sama berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu tujuan institusi pendidikan. Sementara itu kata "Kepala Sekolah" tersusun dari dua kata yaitu "kepala" yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan "sekolah" yaitu sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara

guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. "Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka"(Lipham, 1985:18). Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa "Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah" (Wahjosumidjo, 2002:82). Kepala Sekolah yang berhasil adalah Kepala Sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Pengaruh Sarana Prasarana Penjas dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Penjas

Nilai korelasi antara sarana prasarana Penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru Penjas sebesar 0.675 dengan demikian ada hubungan positif antar variabel artinya bila variabel kinerja guru Penjas naik atau ditingkatkan maka akan diikuti penguatan variabel sarana prasarana Penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah atau sebaliknya

Nilai koefisien determinan sebesar 0.456 dengan demikian variabel sarana prasarana Penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap variabel kinerja guru Penjas sebesar 45.6%, dengan demikian faktor-faktor lain diluar variabel sebesar 54.4%. Probabilitas hasil $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$, maka sarana prasarana Penjas dan gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Penjas.

Kinerja berasal dari kata "Performance" dan sering diartikan dengan unjuk kerja atau perilaku kerja dan hasil kerja.. Kinerja adalah suatu bentuk hasil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, maupun gagasan. Kinerja sering juga dihubungkan dengan kompetensi pada diri pelakunya. Untuk itu kinerja guru adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki guru dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya (Depdiknas,2004).

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan usaha untuk mencapai tingkat produktivitas organisasi yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja organisasi merupakan hal yang penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Sarana prasarana Penjas berpengaruh positif terhadap kinerja guru penjas. Semakin Lengkap sarana prasarana Penjas, maka akan semakin tinggi kinerja guru penjas.
2. Gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru Penjas. Semakin tinggi gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru Penjas.
3. Manajemen inovasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif terhadap Kinerja Guru Penjas. Dengan demikian semakin baik Sarana Prasarana Penjas dan semakin tinggi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah akan semakin meningkat Kinerja Guru Penjas

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Jakarta: depdiknas.
- Depdiknas, 2004. *Panduan Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005, Jakarta: depdiknas.
- Lipham James M. 1985. *The Principal Concepts, Competencies, and Cases*. New York: Longman Inc.
- Soepartono, 2000. *Pendidikan dan Pembangunan, Tantangan bagi Pembaharuan Pendidikan*. Bandung: Ganaco NV.
- Sutisna O. 1985. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoretis untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Wahjosumidjo, 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press.

